

BAB IV

PENELUSURAN KEPUSTAKAAN

Penelitian dimulai dengan pendusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian tersebut. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelusuran pustaka dapat menghindarkan duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan dan dimana hal itu dilakukan.

Bagi seorang peneliti membaca hasil penelitian orang lain, selain mutlak harus dilakukan untuk membantu mengorientasikan dirinya, juga akan memberikan berbagai keuntungan. Karena hal itu akan memberi informasi tentang kegiatan yang pernah dikerjakan orang dan menunjukkan batas perkembangan yang dicapai ilmu. Kepustakaan akan memberikan daerah yang belum diketahui ilmu.

Pada penelusuran kepustakaan peneliti melakukan uji awal, atas gagasan-gagasan awalnya, atas formulasi awalnya untuk menyelesaikan masalah penelitian. Pada saat ini, (hampir) tidak mungkin ada salah satu masalah dalam cabang ilmu tertentu yang belum pernah diteliti sama sekali. Selalu akan dijumpai, penelitian-penelitian terdahulu yang sejalan/sejenis/dekat dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu peneliti harus sangat hati-hati menempatkan penelitiannya pada 'jalur' yang tepat sehingga tidak terjadi duplikasi.

Pada penelusuran kepustakaan diraikan secara sistematis semua keterangan yang diperoleh dari pustaka. Perlu diperhatikan bahwa 'pendapat pribadi' tentang penelitian yang sedang dilakukan tidak boleh

diikuti dalam tinjauan pustaka, kecuali kalau 'pendapat pribadi' itu diacu dari peneliti terdahulu.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu ditegaskan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial and error). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas itu orang harus melakukan penelahaan kepastakaan. Memang, pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang yang esensial.

Secara garis besar, sumber bacaan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sumber acuan umum, dan (b) sumber acuan khusus. Teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepastakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepastakaan yang bersifat jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian. Dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan adalah (a) prinsip kemutakhiran (recency), dan (b) prinsip relevansi (relevance).

Dari teori-teori atau konsep-konsep umum dilakukan pemerincian atau analisis melalui penalaran deduktif, sedangkan dari hasil-hasil penelitian dilakukan pepaduan atau sintesis dan generalisasi melalui penalaran induktif. Proses deduksi dan induksi itu dilakukan secara interaktif, dan dari deduksi dan induksi yang berulang-ulang itu diharapkan dapat

dirumuskan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan, yang paling mungkin dan paling tinggi taraf kebenarannya. jawaban inilah yang dijadikan hipotesis penelitian.

Seperti telah sebutkan dimuka, sebagian besar kegiatan dalam keseluruhan proses penelitian adalah membaca, dan membaca itu hampir seluruhnya terjadi pada langkah penelaahan kepustakaan ini. Orang harus membaca dan membaca, dan menelaah yang dibaca itu setuntas mungkin agar dia dapat menegakkan landasan yang kokoh bagi langkah-langkah berikutnya. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan dan dipupuk. Untuk ini kegemaran membaca harus dibuat membudaya; membaca harus merupakan kegemaran, pada akhirnya harus merupakan kebutuhan.

Penyusunan landasan teoritis tidak akan produktif sebelum bahannya cukup banyak. Karena itu perlu lebih dahulu dibaca banyak-banyak sumber-sumber bacaan, baru kemudian ditelaah, dibanding-bandingkan, lalu diambil kesimpulan-kesimpulan teoritis. Supaya hasil pembacaan itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, perlulah hal tersebut direkam (dicatat) dengan cara yang mudah pemanfaatannya. Informasi nama yang perlu dicatat, tidak ada aturan umumnya. Sementara orang menganggap informasi minimal, yaitu informasi yang berisi hal-hal seperti yang tertulis dalam katalog di perpustakaan, telah cukup, sementara orang-orang yang lain menganggap bahwa catatan itu perlu memuat intisari atau garis-garis besar isi bacaan. Untuk Indonesia, kiranya pendapat yang ke dua itulah yang lebih sesuai, karena pada umumnya sumber bacaan sangat terbatas, sehingga ada kemungkinan sumber yang pernah dibaca tidak lagi tersedia di perpustakaan sewaktu diperlukan kembali.

Dari informasi-informasi yang telah terkumpul sebagai hasil kegiatan membaca itulah peneliti melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap

masalah yang digarapnya. Dengan deduksi dia berusaha melakukan pemerincian atau pengkhususan, dengan induksi dia melakukan pemaduan dan pembuatan generalisasi-generalisasi, dan akhirnya meramu kesemua bahan itu ke dalam suatu sistem yang berupa kesimpulan-kesimpulan teoritis, yang akan menjadi landasan bagi penyusunan hipotesis penelitian. Di dalam kesimpulan-kesimpulan teoritis itu peneliti harus mengidentifikasi hal-hal atau faktor-faktor utama yang akan digarap dalam penelitiannya. Faktor-faktor inilah yang akan menjadi variabel-variabel yang akan digarap dalam penelitiannya. Peramuan ini penting, karena di situlah letak mutu sistem pemikiran teoritis si peneliti. Penyatuan hasil-hasil bacaan secara kronologis dan kompilatif saja tidak cukup. Hasil-hasil itu harus diramu berdasarkan suatu garis pemikiran yang konsisten. Garis pemikiran inilah yang melandasi kesimpulan-kesimpulan teoritis yang menjadi dasar hipotesis penelitian.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelusuran kepustakaan :

1. Bertujuan untuk mendapatkan landasan yang kokoh dalam merumuskan masalah diperlukan studi pendahuluan
2. Sebagai indikator kemajuan yang diperoleh dibandingkan dengan laju kepesatan perkembangan iptek secara universal.
3. Pangkalan bertolak dan berlabuh
4. Sebagai acuan dalam pengajuan dana untuk mendapatkan informasi mutakhir yang diperlukan demi kesempurnaan penelitian.
5. Sebagai sarana untuk merumuskan Kajian Teori dan Kerangka Konseptual